

REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM INDUSTRI SINEMA

Rahmat Edi Irawan

Marketing Communication Department, Faculty of Economic and Communication, BINUS University
Jln. K.H. Syahdan No.9, Palmerah, Jakarta Barat 11480
reirawan@yahoo.co.id

ABSTRACT

Studies on the presence and the role of women in film industry are interesting to observe. Physically, women exist and play role in the world of film industry, as old as the film itself. In terms of quantity, the number of women seen on screen is also not inferior to men seen in the film. The issue is precisely whether the presence and nearly with the same quantity with men, women are enough to give meaning to the quality of the film itself. Article used literature study, to see how the literatures interrelate several theories of mass communication, especially those raised on the issue of representation. Conclusions or results of the study for this paper are women's presence and participation as well as comparable quantity of them with men in film industry do not have a lot contribution to the improvement of the quality of the film industry itself. This relates to the women who exist and participate in the film industry rely only on certain physical size of the body and woman is only as a complement to sweeten the mere presence of a movie.

Keywords: woman representation, film industry

ABSTRAK

Kajian tentang kehadiran dan peran perempuan dalam industri sinema menjadi kajian yang menarik untuk dicermati. Secara fisik, perempuan sudah hadir dan berperan dalam industri sinema dunia, setara usia perfilman itu sendiri. Secara kuantitas, jumlah perempuan yang terlihat di layar sinema juga tidak kalah dengan laki-laki yang menghiasi layar bioskop. Permasalahannya adalah justru kehadiran yang sudah lama dan dengan jumlah kuantitas yang hampir sama dengan laki-laki tersebut, apakah cukup memberikan makna terhadap kualitas perfilman itu sendiri. Artikel ini menggunakan studi pustaka atau studi literatur untuk melihat keterkaitan beberapa teori komunikasi massa, terutama yang mengangkat tentang masalah representasi. Hasil dari kajian untuk tulisan ini adalah bahwa lamanya perempuan hadir dan berperan serta kuantitas jumlah mereka yang berimbang dengan laki-laki dalam industri sinema belum banyak memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas industri perfilman. Hal tersebut terkait dengan masih banyaknya perempuan yang hadir dan berperan di industri sinema hanya tampil mengandalkan ukuran fisik dan anggota tubuh tertentu. Selain itu, perempuan hanya dijadikan sebagai pelengkap yang mempermanis kehadiran sebuah film semata.

Kata kunci: representasi perempuan, industri sinema

PENDAHULUAN

Masalah representasi perempuan di industri media, termasuk di dunia pertelevisian dan perfilman, menjadi kajian yang selalu menarik untuk diikuti. Sejak munculnya sinematografi, kehadiran, penempatan, dan peran perempuan menjadi daya tarik tersendiri untuk diamati dan diperbincangkan. Representasi perempuan dalam industri perfilman dianggap sudah setua dunia perfilman itu sendiri. Tidak saja di industri perfilman di dunia, masalah representasi perempuan di perfilman nasional juga menjadi bahan yang selalu ramai diperbincangkan. Nyaris, hampir di tiap judul film nasional baru yang beredar, penampilan aktris yang memerankan tokoh perempuan di film tersebut diulas, baik secara populer maupun dalam kajian akademis.

Sayangnya, representasi perempuan di industri perfilman, baik nasional maupun internasional, lebih sering mendapatkan stereotip yang negatif. Perempuan dianggap hanya menjual kecantikan, seksian, dan tingkah laku yang diinginkan laki-laki saja saat tampil di layar lebar tersebut. Akibatnya, perempuan lebih sering tidak dilihat kemampuannya dalam berakting saat hadir di dunia perfilman. Akan tetapi, justru faktor-faktor yang berkaitan dengan ukuran fisik atau hal yang selalu dikhayalkan laki-laki tentang perempuan tersebut. Kehadiran perempuan yang begitu lama dalam sejarah perfilman, ternyata belum mampu menghapus representasi perempuan dalam stereotip yang negatif dalam dunia perfilman.

Melihat masih banyak munculnya representasi perempuan yang negatif dalam industri perfilman, baik nasional maupun internasional tadi, tentu menjadi kajian yang menarik juga bagi para akademisi. Berbagai tulisan, baik dalam jurnal maupun buku, ikut mewarnai kajian representasi perempuan di industri perfilman ini. Tulisan yang menjadi referensi utama dalam artikel ini adalah Mulvey (1975). Melalui tulisan ini, Mulvey mencoba melihat lahir dan berkembangnya stereotip negatif perempuan dalam industri perfilman di dunia, sehingga menjadi representasi yang selalu muncul ketika membahas kehadiran perempuan di berbagai film yang beredar. Tulisan ini juga diperkaya dengan tulisan-tulisan lain, yang secara khusus mengangkat kajian tentang representasi perempuan di perfilman internasional dan nasional, serta pengamatan penulis terhadap penampilan perempuan di beberapa film nasional.

Kajian Teoretis

Pengertian representasi dalam studi pertelevisian adalah upaya untuk memahami signifikansi medium dan makna yang dibangun bagi audiens televisi. Istilah representasi secara lebih luas, sebenarnya mengacu pada penggambaran kelompok-kelompok dan institusi sosial. Representasi itu biasanya berhubungan dengan stereotip, tetapi tidak sekadar menyangkut hal ini. Lebih penting lagi, penggambaran itu tidak hanya berkenaan dengan tampilan fisik atau tampilan yang kelihatan dari luar saja, tetapi juga yang lebih penting adalah makna yang sesungguhnya ada di balik tampilan luar tersebut. Televisi adalah media audio visual, televisi menampilkan ikon, gambar orang dan kelompok yang setidaknya terlihat seperti hidup. Padahal, ikon atau gambar tersebut merupakan konstruksi atau bangunan elektronis yang sengaja dibuat oleh pemilik atau pembuat program acara televisi tersebut. Analisis representasi dalam televisi tersebut merupakan bagian dari pendekatan kritis. (Burton, 2011:31-32)

Seperti yang diungkapkan Burton, bahwa analisis representasi adalah bagian dari pendekatan kritis, maka jika dirunut pada teori komunikasi massa yang cocok dengan model representasi televisi tersebut adalah teori konstruksi sosial media massa. Teori yang dikembangkan dari teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Luckmann ini menyatakan bahwa media massa menjadi variabel yang sangat dominan dalam merekonstruksi realitas sosial. Melalui kelebihan penyebarannya, maka media massa berperan penting dalam proses eksternalisasi, subjektivasi, dan internalisasi dari sebuah realitas

yang hidup di masyarakat. Proses konstruksi yang dibuat oleh media massa bukanlah sesuatu yang terjadi tiba-tiba, tetapi melalui berbagai tahapan, seperti menyiapkan materi konstruksi, menyebarkan konstruksi, membentuk konstruksi realitas, dan mengonfirmasikan konstruksi realitas baru tersebut. (Bungin, 2008:193-195)

Studi tentang representasi perempuan di Indonesia juga sudah banyak dilakukan. Salah satunya, Listyani (2010) menyebutkan bahwa studi tentang representasi selalu terkait dengan rekonstruksi sosial yang dibangun oleh kesadaran manusia. Manusia selalu melakukan rekonstruksi sosial tersebut karena saat melakukan komunikasi selalu menerima dan mengirimkan simbol-simbol. Saat menerima dan mengirimkan simbol-simbol inilah, rekonstruksi sosial selalu dilakukan manusia atas berbagai simbol-simbol tadi. Tidak heran jika representasi sebenarnya bisa berubah-ubah, seiring dengan pandangan baru yang selalu muncul dalam kehidupan manusia. Secara khusus, Listyani (2010) menyorot tentang iklan-iklan di televisi yang banyak menampilkan perempuan sebagai artis di dalam iklan tersebut. Ternyata banyaknya kehadiran wanita dalam iklan televisi, pada akhirnya justru kian menguatkan masyarakat patriarkis yang ada dalam budaya Indonesia. Iklan-iklan tersebut makin memperlihatkan betapa kuatnya dominasi laki-laki dalam kehidupan budaya Indonesia, sehingga wanita yang selalu ditampilkan dalam iklan-iklan tersebut lebih banyak untuk mempermanis, memperlihatkan lekuk tubuh atau sekadar lewat, tanpa memperlihatkan diri sebagai salah satu kekuatan yang berarti dalam banyak iklan tersebut. Sebuah kondisi yang kelihatan tidak akan jauh berbeda dengan representasi perempuan di industri perfilman dunia dan nasional.

Kajian representasi perempuan dalam industri perfilman, juga tentu tidak bisa dilepaskan dari kajian tentang feminisme. Feminisme adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria. Feminisme merupakan suatu gerakan untuk membebaskan kaum perempuan. Kata feminisme dicetuskan pertama kali oleh aktivis sosialis utopis, Charles Fourier, pada 1837. Pergerakan yang berpusat di Eropa ini berpindah ke Amerika dan berkembang pesat sejak publikasi John Stuart Mill, *The Subjection of Women*, pada 1869. Perjuangan mereka menandai kelahiran feminisme Gelombang Pertama.

Berbagai aliran dalam feminisme, antara lain feminisme liberal. Feminisme liberal merupakan pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Aliran ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Feminisme radikal menjadi tren sejak pertengahan 1970-an. Aliran ini menawarkan ideologi perjuangan separatisme perempuan. Pada sejarahnya aliran ini muncul sebagai reaksi atas kultur seksisme atau dominasi sosial berdasar jenis kelamin di Barat pada 1960-an, utamanya melawan kekerasan seksual dan industri pornografi. Pemahaman penindasan laki-laki terhadap perempuan adalah satu fakta dalam sistem masyarakat yang sekarang ada. Gerakan ini adalah sesuai namanya yang radikal.

Kemudian lebih lanjut Mulvey menjelaskan, bahwa dengan feminisme Anarkis, yang lebih bersifat sebagai suatu paham politik yang mencita-citakan masyarakat sosialis dan menganggap negara dan sistem patriarki-dominasi lelaki adalah sumber permasalahan yang sesegera mungkin harus dihancurkan. Sementara feminisme Marxis, memandang masalah perempuan dalam kerangka kritik kapitalisme. Asumsinya sumber penindasan perempuan berasal dari eksploitasi kelas dan cara produksi. Teori Friedrich Engels dikembangkan menjadi landasan aliran ini. Status perempuan jatuh karena adanya konsep kekayaan pribadi (*private property*). Kegiatan produksi yang semula bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri berubah menjadi keperluan pertukaran (*exchange*). Laki-laki mengontrol produksi untuk *exchange*, dan sebagai konsekuensinya, mereka mendominasi hubungan sosial. Sedangkan perempuan direduksi menjadi bagian dari properti. Sistem produksi yang berorientasi pada keuntungan mengakibatkan terbentuknya kelas dalam masyarakat, baik borjuis maupun proletar. Jika kapitalisme tumbang, struktur masyarakat dapat diperbaiki dan penindasan terhadap perempuan dihapus.

Feminisme sosialis berpendapat “Tak Ada Sosialisme tanpa Pembebasan Perempuan. Tak Ada Pembebasan Perempuan tanpa Sosialisme”. Feminisme sosialis berjuang untuk menghapuskan sistem kepemilikan. Lembaga perkawinan yang melegalisasi kepemilikan pria atas harta dan kepemilikan suami atas istri dihapuskan seperti ide Marx yang menginginkan suatu masyarakat tanpa kelas, tanpa perbedaan *gender*. Feminisme *postcolonial* menyatakan bahwa dasar pandangan ini berakar pada penolakan universalitas pengalaman perempuan. Pengalaman perempuan yang hidup di negara dunia ketiga, berbeda dengan perempuan berlatar belakang dunia pertama. Perempuan dunia ketiga menanggung beban penindasan lebih berat karena selain mengalami penindasan berbasis *gender*, mereka juga mengalami penindasan antarbangsa, suku, ras, dan agama.

Masih menurut tulisan Mulvey, para aktivis feminis belajar banyak tentang pola seksis, kesulitan-kesulitan dalam mengubah pola tersebut dan peran media dalam memaparkannya. Selanjutnya, mereka mematahkan pola tersebut. Awalnya feminisme ini berfokus seputar isu ras kulit putih, kelas menengah, heteroseksual, dan perempuan barat. Beberapa feminis percaya bahwa ini bukan lagi hanya masalah ras atau kelas yang memisahkan antarperempuan, namun media. Oleh karena itu, mereka kemudian lebih cenderung fokus pada relasi perempuan dan media. Teori Feminis Film ini dipengaruhi oleh feminisme gelombang kedua (*second wave feminism*) dan perkembangan kajian keperempuanan. Sarjana-sarjana feminis mulai menangkap isyarat dari teknologi baru yang muncul dalam gerakan analisis film ini. Usaha awalnya di Amerika pada awal 1970-an, secara umum berdasar pada teori sosiologi dan fokus pada fungsi karakter perempuan pada narasi atau genre film tertentu dan tentang stereotip seperti refleksi pandangan masyarakat tentang perempuan.

Di Indonesia gerakan feminisme juga mulai menaruh perhatian pada tema-tema yang lebih spesifik. Jika awalnya gerakan feminisme lebih banyak menyorot kesetaraan *gender* secara luas antara perempuan dan laki-laki, saat ini sudah mulai terlihat bagaimana aplikasi kesetaraan *gender* tersebut di berbagai segi kehidupan masyarakat. Astuty (2011) menyorot media melihat keterwakilan kaum perempuan di lembaga legislatif. Secara kritis, Astuty melihat berdasarkan konstruksi berita yang dibangun media tergambar masih kuatnya dominasi laki-laki pada setiap kebijakan yang diambil di lembaga legislatif. Bahkan, isu kesetaraan yang selalu muncul dalam kehidupan politik di tanah air belum bisa menyentuh banyak keputusan yang dibuat DPR. Dengan demikian, makin jelas bahwa dominasi sistem patriarkat yang memang sudah lama ada. Sebagai contoh dalam masalah keterwakilan perempuan di parlemen, belum banyak partai politik atau politisi laki-laki yang memberikan jumlah yang berimbang untuk keterwakilan perempuan. Ada anggapan perempuan dianggap belum mampu dan belum bisa menjalankan tugas-tugas yang berkaitan dengan kerja politik. Selain itu, keterwakilan perempuan juga dianggap sebagai ancaman karena akan mengurangi jatah laki-laki yang selama ini mendominasi anggota parlemen di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi literatur untuk mengungkapkan gambaran terhadap fenomena sosial yang terjadi. Meski demikian, beberapa data penunjang didapat dengan melakukan observasi dan dokumentasi terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan keterlibatan perempuan dalam sinema dan industri penyiaran di dunia dan di Indonesia. Studi pustaka atau literatur dilakukan dengan mengkaji buku-buku dan hasil penelitian yang secara khusus mengangkat tentang kajian perempuan dalam industri perfilman. Sementara observasi dilakukan dengan melihat secara langsung beberapa produksi film dan program televisi di Indonesia. Terakhir, untuk dokumentasi dilakukan dengan membuka kembali catatan-catatan tentang kegiatan yang berkaitan dengan peran perempuan di industri sinematografi, terutama di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mulvey dalam Durham (2006:87-104) menyajikan beberapa data pembahasan yang menarik untuk disimak. Misalnya jika mengacu pada keberadaan bioskop dan kajiannya tentang kehadiran perempuan di sebuah film, digambarkan oleh Mulvey, bahwa keberadaan bioskop seolah-olah menjadi pembuktian bahwa perempuan adalah sekadar memenuhi naluri *scopophilia*, yang ada dalam diri penonton bioskop, terutama laki-laki. Artinya, ketika mereka, atau laki-laki yang menonton film tersebut, tidak lain adalah pembuktian keinginan kaum laki-laki yang menghendaki sosok perempuan di dalam film adalah sekadar sosok atau orang lain yang dijadikan sebagai objek. Kehadiran perempuan di dalam film, sering tidak mendapat apresiasi sebagai subjek, yang ikut menentukan kualitas film atau keberadaan film itu sendiri. Mereka lebih dianggap sebagai pelengkap, yang hanya dilihat dari keberadaan fisiknya semata.

Secara lebih tajam, Mulvey menyorot *scopophilia*, yang disebutnya sebagai bawaan dari sikap laki-laki sejak masa kanak-kanak, yang sering disebut sebagai voyeristik. Pada model voyeristik, anak laki-laki sejak kecil selalu ada keinginan untuk melihat atau memperlihatkan alat genital dari lawan jenis atau kepada lawan jenisnya. Kebiasaan yang setelah dewasa, akhirnya ditunjukkan dengan munculnya naluri *scopophilia*, yang terlihat saat memberikan stereotip tentang keberadaan perempuan saat menonton sebuah film di bioskop. Naluri tersebut dalam pandangan Sigmund Freud dikatakan sebagai sebuah naluri seksual, yang memang selalu ada dan tumbuh dalam diri manusia.

Sayangnya, presentasi negatif tentang keberadaan perempuan dalam industri perfilman yang berdasarkan pendapat laki-laki juga sedikit banyak dibenarkan oleh kalangan perempuan sendiri. Bioskop sebagai tempat untuk menayangkan film, sudah dianggap sebagai upaya untuk mengembangkan aspek narsisme dalam diri manusia. Artinya, memang perempuan sendiri menganggap bahwa kehadiran mereka dalam industri perfilman adalah upaya mereka untuk menunjukkan dirinya atau narsisme yang memang sudah ada dalam diri mereka. Aspek narsisme inilah yang menyebabkan perempuan sendiri menganggap dirinya hanya perlu modal fisik semata untuk hadir dalam perfilman dunia. Sebuah sikap atau pandangan perempuan yang bersisian dengan sikap laki-laki yang ingin melihat keberadaan perempuan yang memang narsisme untuk memperlihatkan bentuk fisik tubuhnya.

Paduan antara sikap laki-laki yang menghendaki perempuan hanya sebatas pamanis atau sekadar diukur dari ukuran fisiknya semata jika hadir di sinema, serta keinginan perempuan untuk memperlihatkan lekuk tubuhnya di depan kamera, pada akhirnya memang menjadikan representasi perempuan di industri perfilman dunia sebagai objek bagi mayoritas konsumen bioskop. Meski sudah hadir dan berperan lama, perempuan yang lebih banyak diingat kehadirannya dan peran-perannya dalam film, hanya berkisar seperti tokoh Marilyn Monroe, Raquel Welch atau generasi yang jauh lebih muda lagi seperti Jennifer Aniston dan lainnya. Nama-nama artis yang lebih banyak mengandalkan lekuk tubuh dan ukuran fisik tertentu ini justru jauh lebih dikenal dibanding dengan artis-artis yang punya kualitas dalam peran-perannya. Bahkan, tingkat popularitas yang amat tinggi menyebabkan pose, gaya atau potongan rambut dan cara berpakaian mereka sangat dikenal dan dihafal, sehingga menjadi *trend setter* bagi industri mode dunia.

Perkembangan industri perfilman dunia hingga sekarang, belum banyak mengubah stereotip negatif tentang keberadaan perempuan di industri perfilman. Bahkan, saat ini nyaris setara perempuan dianggap sebagai fantasi dunia di industri perfilman, yang dibutuhkan untuk lebih mengomersialkan film yang dibuat. Kehadiran perempuan, terutama dari segi fisiknya, dianggap sebagai resep mujarab untuk membuat penonton datang dan menonton ke bioskop. Atau dengan kata lainnya, perempuan hanya dianggap sebagai objek erotis yang dapat dinikmati oleh penonton, khususnya laki-laki.

Lalu, representasi perempuan di perfilman nasional, ternyata, yang dialami perempuan di dunia saat terjun ke film juga menimpa perempuan Indonesia ketika tampil di layar perak. Dalam catatan sejarah dunia perfilman Indonesia, nama-nama artis seperti Suzana, Eva Arnaz, Meream Bellina, Tamara Blezinsky hingga Julia Perez, sangat dikenal. Namun jika ditanyakan kepada penonton artis-artis tersebut pernah berperan di film apa dan memerankan apa, mungkin tidak banyak penonton yang bisa menjawab dengan tepat. Jika ditanyakan lagi kepada penonton, alasan mereka mengenal dan mengingat nama-nama artis tersebut, tentu penonton akan lebih mudah menyebut bagian tubuh tertentu atau ukuran fisik tertentu yang pernah mereka hadirkan dan tampilkan di film-film nasional yang beredar selama ini. Bahkan, sebagian besar penonton barangkali memang datang ke bioskop atau menonton film tersebut karena memang ingin melihat tampilnya artis-artis tersebut yang memperlihatkan keseksian dan bagian tubuh tertentu dari mereka masing-masing.

Salah satu artikel yang pernah dimuat di harian Kompas pada 2011 secara menarik membahas bagaimana kehadiran perempuan dari berbagai tingkatan usia dalam industri perfilman nasional. Dimulai saat masih kecil, gambaran anak kecil perempuan ternyata tidak begitu banyak dan mendominasi layar perak. Anak kecil laki-laki dengan berbagai permainannya justru lebih banyak tampil dan mewarnai film-film Indonesia. Beranjak remaja dan dewasa, memang kehadiran perempuan sudah menjadi keharusan dalam setiap film nasional. Sayangnya, mereka hadir lebih banyak menonjolkan kecantikan, keseksian, dan kesediaan untuk mengumbar beberapa bagian tubuh, sehingga menjadi daya jual tersendiri untuk menggaet penonton. Sementara, pada wanita yang sudah dewasa dan tua, sosok perempuan yang banyak ditampilkan justru perempuan tua yang cerewet, sok tahu, menakutkan, dan menyebalkan. Sosok yang ditampilkan jauh dari kesan perempuan terhormat dan perempuan yang memang punya kontribusi positif bagi lingkungannya. Sebuah gambaran, yang ironisnya, masih terus dapat disaksikan dan mendominasi industri perfilman nasional hingga kini.

Gambaran representasi perempuan dalam perfilman nasional seperti demikian juga pernah disaksikan langsung oleh penulis, saat melihat proses produksi film untuk televisi (FTV). Dalam sebuah pengambilan gambar, *scene* tersebut membutuhkan latar belakang kerumunan orang dari dua bintang utama yang sedang bertemu pada adegan tersebut. Pada saat itu, pilihan orang yang berkeremun yang hanya menjadi latar belakang dari adegan tersebut ternyata dicarikan figuran yang tetap mengandalkan kecantikan dan keseksiannya saja. Dengan balutan pakaian yang ketat dan memperlihatkan sebagian lekuk tubuhnya, perempuan-perempuan figuran tersebut menjadi bagian dari strategi film tersebut memperbanyak jumlah penonton. Hanya untuk menjadi latar belakang, pilihan perempuan-perempuan muda dan seksi tersebut kelihatan sekali terlalu dipaksakan dan tampil tidak natural. Dengan demikian, kian kuat representasi perempuan Indonesia di perfilman nasional yang tetap negatif bagi banyak kalangan.

Seperti juga dengan yang terjadi di dunia barat. Perempuan juga banyak yang menyukai peran-peran yang sekadar tampil dengan memperlihatkan sebagian tubuhnya. Di Indonesia saat ini juga banyak perempuan yang menikmati peran dan kehadiran mereka yang seperti itu di layar bioskop. Keberanian untuk memerankan adegan percintaan atau mempertontonkan keseksian, justru menjadi jembatan untuk menjadi terkenal dan makin berkarier di dunia perfilman tersebut. Tidak sedikit artis pendatang baru yang bersedia tampil hampir telanjang hanya untuk dikenal dan eksis di industri perfilman nasional. Kondisi-kondisi itulah yang pada akhirnya membuat representasi perempuan dalam perfilman nasional tidak jauh berbeda dengan yang dialami pada peran dan kehadiran perempuan di film-film asing. Mereka hadir sekadar untuk mempermanis, menonjolkan lekuk tubuh atau bagian tubuh tertentu, dan bersedia untuk tidak terlalu diperhitungkan kemampuan aktingnya. Sebuah kondisi yang terus mewarnai perfilman nasional dari dulu hingga saat ini.

SIMPULAN

Representasi merupakan salah satu topik yang paling banyak diangkat dalam penelitian ilmu komunikasi. Representasi sebenarnya adalah bagian dari pendekatan kritis, yang cocok digunakan saat melihat isi atau yang direkonstruksi oleh media massa, termasuk film. Salah satu teori yang dikembangkan dari teori konstruksi sosial dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Luckmann ini menyatakan bahwa media massa menjadi variabel yang sangat dominan dalam merekonstruksi realitas sosial. Melalui kelebihan penyebarannya, maka media massa berperan penting dalam proses eksternalisasi, subjektivasi, dan internalisasi dari sebuah realitas yang hidup di masyarakat. Proses konstruksi yang dibuat oleh media massa bukanlah sesuatu yang terjadi tiba-tiba, tetapi melalui berbagai tahapan, seperti menyiapkan materi konstruksi, menyebarkan konstruksi, membentuk konstruksi realitas, dan mengonfirmasi konstruksi realitas baru tersebut.

Kajian tentang representasi perempuan, termasuk di dalam industri perfilman, menjadi salah satu kajian yang cukup banyak didalami dalam membahas tentang representasi. Permasalahan ini menjadi menarik karena adanya perjuangan kesetaraan *gender* dan gerakan feminisme yang kini terus berkembang di dunia, seakan masih belum menyentuh pada kehadiran perempuan di layar sinema. Di layar bioskop, meski selalu mendapat tempat dan hadir dalam layar sinema, kehadiran perempuan dalam film ternyata tidak mendapat tempat yang diperhitungkan dari segi kemampuan acting yang mereka perlihatkan. Sebaliknya, banyak kehadiran dan peran perempuan di industri perfilman yang memang sekadar mengandalkan fisik, sehingga mereka lebih dikenal karena keseksian dan ukuran anggota tubuh tertentu saja. Tegasnya, perempuan masih lebih banyak dikenal karena kecantikan dan keseksiannya dibandingkan dengan kemampuan actingnya yang luar biasa.

Kondisi yang tidak jauh berbeda juga terjadi di industri perfilman nasional. Representasi perempuan di layar bioskop Indonesia juga selalu hanya dipandang karena kecantikan dan keseksiannya. Bahkan, stereotip perempuan yang dibagi dalam kelompok usia ternyata tidak mencerminkan kualitas acting para perempuan tersebut di layar perak. Sebaliknya, mereka sering digambarkan sebagai artis yang sekadar *numpang* lewat atau yang sekadar mencari popularitas dengan keberanian mengumbar bagian tubuh tertentu saja. Sebuah representasi yang juga didukung oleh kebanyakan perempuan yang juga ingin terkenal dengan menjadi artis. Kondisi yang masih terus terjadi hingga kini di industri perfilman nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuty. (2011, November). Ideologi Gender di Balik Wacana Keterwakilan Perempuan pada Lembaga Legislatif (Analisis Wacana Kritis terhadap Rubrik Suara dalam Surat kabar Harian Kompas). *Wacana; Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 10(4). Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama).
- Bungin, B. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana.
- Burton, G. (2001). *Membincangkan Televisi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Durham, M. G. (2006). *Media and Cultural Studies*. USA: Blackwell.

- Listyani, E. (2010). Wanita dalam Iklan Televisi (Studi Representasi Wanita dalam Iklan di Televisi). *Media Kom*, 3(5). Jakarta: Program Magister Ilmu Komunikasi Pasca Sarjana Universitas Mercu Buana.
- Mulvey, L. (1975, Autumn). Visual Pleasure and Narrative Cinema. *Screen*, 16(3), 6-18. Diakses dari <http://imlportfolio.usc.edu/ctcs505/mulveyVisualPleasureNarrativeCinema.pdf>